

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI BACA-TULIS BERBASIS SEKOLAH DI SDN 02 DAN 04 LOMBOK BARAT

I Ketut Widiada

Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

*Corresponding Author: ketutwidi624@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : January 15, 2020

Revised : January 20, 2020

Accepted : Februari 9, 2020

Keywords:

Implementation of Literacy Read-Write, School-Based

How to cite:

Widiada, I Ketut. 2019. Implementasi gerakan literasi baca-tulis Berbasis sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat . *Jurnal Pendas*, Vol 1 (1), Hal 51-58.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan keterlaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat, (3) mengidentifikasi kebijakan sekolah menemukan solusi permasalahan Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Lokasi penelitian di SDN Lombok Barat. Dengan sumber informasi Kepala Sekolah, Guru kelas, Penanggung jawab perpustakaan, dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian keterlaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis berbasis Sekolah di SD 02 dan 04 Lombok Barat menunjukkan bahwa: (1) program sekolah pendukung Gerakan Literasi Baca-Tulis adalah aktivitas seperti: Membaca 15 menit sebelum dilaksanakan pembelajaran, Perpustakaan Sekolah, Menulis Puisi, Jumat Qurani, dan Mading. (2). Faktor pendukung Gerakan Literasi Baca-Tulis berbasis Sekolah adalah: Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Keliling. Faktor penghambat Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah adalah, ketersediaan jumlah dan jenis buku yang terbatas serta ruang perpustakaan tidak terkelola secara maksimal, tidak memiliki sumber dana khusus dan rendahnya minat peserta didik, (3) Solusi factor penghambat Gerakan Leterasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah bahwa sekolah melalui kepala sekolah melakukan inovasi program dengan memperbanyak buku-buku penunjang, mengembangkan taman bacaan maupun mengelola pojok kelas.

Kata kunci: Implementasi Literasi Baca-Tulis, Berbasis Sekolah

This study aims: (1) to describe the implementation of the policy of the School-Based Literacy Literacy Movement in SDN 02 and 04 West Lombok, (2) to describe the supporting and inhibiting factors for the implementation of school-literacy Literacy Movement in SDN 02 and 04 West Lombok, (3) identify school policies to find solutions to the problems of the School-Based Literacy Movement in SDN 02 and 04 West Lombok. Type of qualitative descriptive research with case studies. Research location in West Lombok SDN. With sources of information for school principals, class teachers, library managers, and student teachers. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. The results of the study of the implementation of the School-based Literacy Movement in elementary schools 02 and 04 West Lombok show that: (1) the school programs supporting the Literacy Movement are activities such as: Reading 15 minutes before learning, School Libraries, Writing Poetry, Friday Poetry , and Mading. (2). The supporting factors of the School-based Literacy Literacy Movement are:

School Library, Mobile Library. The inhibiting factors of School-Based Literacy Literacy Movement are limited availability and number of books and the library space is not managed optimally, does not have a special source of funds and the low interest of students, (3) Solution to the factor of School-Based Literacy Literation Movement that the school through the principal made an innovation program by multiplying supporting books, developing a reading garden and managing a classroom corner.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara memiliki wilayah sangat luas dengan kekayaan alam produktif yang dapat diandalkan untuk memenuhi tuntutan kehidupan masyarakatnya. Namun untuk menuju negara dan bangsa yang maju serta sejajar dengan negara-negara lain pada berbagai sektor kehidupan belum cukup hanya mengandalkan kondisi wilayah maupun kekayaan alam, akan tetapi harus mampu mengembangkan kebutuhan lainnya terutama pada bidang pendidikan. Perkembangan sektor pendidikan dari hasil kajian “Most Littered Nation in the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada bulan Maret 2016 bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca, dan Indonesia berada di bawah Thailand sebagai peringkat 59, berada di atas Botswana pada peringkat ke 61. Selanjutnya Antoro (2017) pada artikelnya menuliskan bahwa teridentifikasi penduduk yang mengalami buta aksara sebanyak 3,56% atau 5,7 juta jiwa, maka dikembangkan suatu gerakan minat baca masyarakat Indonesia, dengan hasil yang melebihi frekuensi harapan.

Mengutip hasil survey UNESCO (2011) terhadap budaya membaca di negara-negara ASEAN, terungkap fakta bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan angka 0,001 yang maknanya bahwa dari seribu penduduk Indonesia, hanya satu memiliki budaya membaca tinggi. Kajian lain menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia yang tertarik untuk melakukan aktivitas membaca hanya 17,66%, sedangkan yang memilih yang menyenangkan aktivitas menonton televisi mencapai 91,67%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa perbandingannya sangat menyolok yakni hanya 1 orang anak Indonesia yang menyukai aktivitas membaca dan 10 orangnya yang menyenangkan kegiatan menonton televisi, (BPS, 2012). Hasil tersebut sebagai informasi perlunya upaya-upaya pengembangan suatu model dan pendekatan pada penyelenggaraan pendidikan pada sector informal, non formal maupun formal. Teori perkembangan bahwa masa perkembangan awal akan berpengaruh pada terhadap perkembangan berikutnya, jika hal demikian terjadi pada perkembangan minat membaca pada anak sekolah dasar seperti hasil kajian BPS yakni rendahnya minat membaca anak, hal demikian akan berdampak pada kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Gray dan Rogers (Supriyono, 1998) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu cara memudahkan proses pendidikan, melalui membaca seseorang dapat meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, dan berkembangnya daya nalar, maupun penalaran individu baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Mengantisipasi semakin meluas dan berkembangnya minat membaca yang rendah anak-anak Indonesia, gerakan pendidikan literasi baca tulis di sekolah tidak lagi sebagai program pilihan, melainkan menjadi tuntutan secara nasional. Mendikbud dalam sambutan tertulisnya menyatakan bahwa keberliteratean dalam konteks gerakan literasi pendidikan

nasional bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa terbebas dari buta aksara, melainkan yang lebih penting adalah warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan satu bangsa dengan literasi tinggi, berfikir kritis, kreatif, komunikatif, serta berkolaboratif, sehingga dapat memenangi persaingan global, (Kemendikbud, 2017). Lebih lanjut ditegaskan bahwa penguasaan literasi yang telah disepakati World Economic Forum tahun 2015 dan 2016 menyatakan bahwa bangsa-bangsa di dunia harus merumuskan visi baru pendidikan yang berisikan tiga hal pokok yaitu literasi dasar, kompetensi dan kualitas karakter.

Literasi dasar yang dijadikan poros pendidikan di Indonesia meliputi (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital dan literasi finansial, serta (6) budaya dan kewarganegaraan. Literasi dalam bidang pendidikan berkaitan dengan kompetensi berfikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi, berkehidupan sosial disebut sebagai literasi sosial yang berkorelasi dengan kehidupan masyarakat serta berhubungan dengan perekonomian maupun kemiskinan pada lingkup individu, keluarga dan masyarakat. Dalam konteks literasi dasar untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat berkelanjutan, dikembangkan gerakan literasi nasional dalam bentuk kemampuan baca-tulis dan hitung yang menyentuh lingkungan kehidupan yang berkualitas, bermartabat, serta masyarakat membaca. Implementasi kegiatan disinkronkan sebagai tiga lingkungan gerakan literasi pendidikan yaitu: (1) literasi baca-tulis di sekolah, (2) literasi baca-tulis di keluarga dan (3) literasi baca-tulis di masyarakat. Kemendikbud, (2017). Konggruensi ketiga lingkungan pendidikan, sangat diyakini mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik menata perkembangannya menuju sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Permendiknas Nomor: 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik, menuliskan bahwa pendidikan sebagai upaya sadar yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran untuk menumbuh-kembangkan budaya literasi, dan sebagai landasan dasar untuk merealisasikan suatu kebijakan dalam wujud gerakan literasi sekolah (GLS) berbasis lingkungan. Gerakan demikian sebagai upaya terwujudnya kegiatan literasi yang terorganisir melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, dari kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru-guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan literasi. Konsep yang dibangun dari gerakan literasi ini menumbuhkan minat membaca peserta didik yang selama ini masih berkategori masih sangat lemah. Pengembangan budaya literasi beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di ekosistem sekolah. Harapannya, akan tumbuhnya budaya membaca dan menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat.

Pengembangan pola kehidupan peserta didik, disamping melalui pendidikan keluarga dan masyarakat, yang dilanjutkan pada lingkungan di sekolah melalui proses pembelajaran. Hal demikian sebagai upaya menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik serta terbentuk budaya literasi akademik dan dijadikan landasan dasar untuk berkembangnya literasi sosial dan kerja sama pada lingkungan kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Upaya yang diharapkan pada kegiatan literasi sekolah agar peserta didik memiliki kemampuan berliterasi yang berkaitan dengan kemampuan memahami berbagai informasi berkecakupan analisis, kritis maupun reflektif, melalui aktivitas membaca. Konsep yang dibangun dari gerakan literasi ini seperti teruraikan pada bagian sebelumnya, bahwa minat

membaca peserta didik masih dikategorikan masih lemah khususnya pada peserta didik di pendidikan dasar.

Kemendikbud (2016) pada buku pedoman gerakan literasi sekolah (GLS) menuliskan bahwa kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan ketrampilan membaca, dan berdampak pada kemampuan memahami informasi, namun pembelajaran di sekolah belum mampu mewujudkannya. Lebih-lebih hal demikian tampak pada peserta didik di usia sekolah dasar, maka pembelajarannya lebih focus menumbuh kembangkan minat membaca. Gerakan literasi merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warga belajarnya literat sepanjang hayat melalui melibatkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat, dengan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan literasi membaca peserta didik adalah pembiasaan yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, bahan bacaannya berupa buku-buku nonpelajaran. Gerakan literasi seperti demikian sebagai titik awal pengembangan kemampuan literasi dasar seperti ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dengan tujuan sebagai proses pembiasaan.

Literasi baca-tulis merupakan literasi dasar yang harus dimiliki peserta didik pada jenjang pendidikan di sekolah dasar, sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Membaca dan menulis sebagai literasi awal dalam peradaban manusia, dan disebut dengan istilah literasi fungsional untuk menjalani kualitas kehidupannya sehari-hari maupun pada era global seperti karang yang ditandai dengan persaingan hidup semakin ketat menuju kualitas kehidupan yang belih baik, berkualitas maupun bermartabat. Kemendikbud (2017) membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Melalui membaca memahami isi bacaan, mengasah diri untuk berempati dengan kondisi-kondisi di luar diri.

Membaca berkaitan erat dengan kemampuan menulis, menyerap informasi dari bacaan dan meningkatkan konsentrasi, maupun kerja otak menjadi lebih maksimal kearah ketajaman berfikir. Deklarasi UNESCO (2003) menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Dengan demikian literasi baca tulis sebagai kemampuan-kemampuan yang sangat diperlukan setiap individu atau peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan maupun kualitas kehidupan.

Keterlaksanaan gerakan literasi baca-tulis di sekolah secara nasional kembangkan dan diimplementasikan dengan prinsip sebagai berikut: **Pertama;** prinsip keutuhan dan kemenyeluruhan bersifat holistic bahwa sebagai literasi yang dikembangkan dan diimplementasikan tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial serta budaya dan kewargaan. Pengembangan dan implementasinya pada ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat, sebagai satu kesatuan dan diimplementasikan secara serasi, serempak dan sinkron dengan pengembangan kualitas karakter. **Kedua;** dikembangkan dan diimplementasikan secara sistematis, menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis dan melekat literasi baca-tulis secara sinergis dengan yang lain baik dengan kebijakan, program kegiatan, maupun pelaksanaan dengan berbagai pihak yang mendukung, bukan sebagai sisipan atau tambahan, di ranah sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam belajar dan

pembelajaran bahwa literasi baca-tulis harus melekat pada program kegiatan intra kurukuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, terangkai secara harmonis dan guru mata pelajaran sebagai pendamping. **Ketiga;** prinsip keberlanjutan yakni dilaksanakan secara berkesinambungan, dinamis dan berkelanjutan. Implementasinya, ditulis di ranah sekolah dan dilakukan secara berkesinambungan, Dilakukan perbaikan berkelanjutan, dari hasil praktek yang baik, dilakukan evaluasi terhadap kendala pelaksanaan. **Keempat;** literasi ini dikembangkan dan diimplementasikan, dengan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, social dan kultural yang ada di Indonesia. Oprasional pelaksanaannya, kebijakan dan program pokok yang tercantum dalam GLS. Penyesuaian dan adaptasi, bisa beraneka ragam dan berbineka. Penyesuaiannya disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing; **Kelima,** respon kearifan local, tidak bisa dilaksanakan dengan mengabaikan kearifan local. Pengembangan dan diimplementasikan berdasarkan kearifan local nusantara, perlu responsive dan adaptif terhadap kearifan local; Kepmendikbu (2017).

Gerakan literasi sekolah beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di ekosistem sekolah yang diharapkan tumbuh dan berkembangnya budaya membaca-menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran yang berkelanjutan. Sehubungan dengan itu, tulisan ini merupakan hasil kajian terhadap keterlaksanaan leterasi baca-tulis di sekolah dasar di Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, yang dilaksanakan di SDN 02 dan 04 Lombok Barat tahun pelajaran 2018/2019. Penentuan Lokasi dengan pertimbangan karakteristik masyarakat majemuk, sehingga informasi yang terungkap lebih bervariasi, dibandingkan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang homogen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian keterlaksanaan yang meliputi tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajarannya, daya dukung, kendala maupun solusi penyelesaian kendala pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis berbasis sekolah. Acuan pelaksanaan kegiatan Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis: Kepmendikbud (2017), berbasis kelas yang meliputi fasilitator, berbasis budaya sekolah yang meliputi perpustakaan sekoah dan berbasis masyarakat meliputi sarana pendukung dan keterlibatan mengembangkan literasi literasi baca tulis di sekolah. Sumber data dari kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik dan warga sekolah lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat.

Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa keluaran dan capaian dari gerakan literasi Baca-Tulis di sekolah adalah: pelaksanaan kegiatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas dari masing-masing sekolah menyatakan bahwa: **pertama;** kegiatan literasi baca-tulis berbasis kelas dengan bentuk kegiatan 15 membaca dilaksanakan di ruangan kelas masing-masing, **kedua;** berbasis budaya sekolah bahwa bahan atau materi bacaan pada kegiatan baca-tulis berbasis sekolah bertemakan nilai-nilai pendidikan yang menggambarkan pengembangan diri dan karakteristik peserta didik, lingkunga sekolah dasar, **ketiga;** berbasis masyarakat,

keterlibatkan warga sekolah sebagai fasilitator yaitu kepala sekolah, guru kelas dan tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua peserta didik maupun warga masyarakat, artinya bahwa masing-masing sekolah dalam hal keterlaksanaannya sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan literasi sekolah. Target capaian kebijakan untuk mewujudkan kegiatan membaca 15 menit membaca di kelas sebelum mulai dengan materi pelajaran yang bervariasi pada masing-masing sekolah, dan sudah dilaksanakan serta berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Indikator lain dari berbasis sekolah seperti pelatihan fasilitator literasi, guru-guru dan kepala sekolah, tampaknya belum berjalan menyeluruh dilaksanakan pada semua tenaga pendidikan. Kegiatan baca-tulis yang dikondisikan oleh kepala sekolah masing-masing, demikian halnya pada indikator lain seperti berbasis masalah maupun proyek belumlah nampak pada kedua sekolah. Kelas masih dijadikan sebagai kegiatan literasi baca-tulis yang kemasannya seperti pembelajaran rutinitas. Strategi dalam membangun Budaya Literasi Sekolah berjalan maksimal berkarakter kondisi sekolah masing-masing, dengan kepengawasan maupun pembinaan dari pengawas sekolah. Perpustakaan sebagai fungsi mendukung literasi baca-tulis, dengan jumlah dan variasi buku terbatas, agak jarang dikunjungi peserta didik. Informasi dari peserta didik bahwa ketersediaan buku sangat sedikit dan banyak yang sudah rusak, robek dan belum ada bahan bacaan lain yang lebih menarik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah Di SDN Kabupaten Lombok Barat

Marse (Fajarini, 2018) menyatakan bahwa factor-faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi kebijakan kearah gerakan literasi Baca-Tulis Sekolah adalah informasi yang jelas, isi kebijakan yang tegas, adanya dukungan, adanya pembagian potensi dalam menerapkan kebijakan. Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa indicator yang dijadikan acuan untuk mengukur kegiatan literasi di sekolah, terdiri dari tiga tahapan yakni: Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran. Keterlaksanaan tahapan tersebut di SDN 02 dan 04 Lombok Barat, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas menyatakan kebijakan gerakan literasi Baca-Tulis sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditetapkan. Faktor pendukung gerakan literasi baca-tulis berbasis sekolah adalah: perpustakaan sekolah, perpustakaan keliling, unjuk kerja guru-guru yang sudah tesetifikasi, orang tua/ wali murid, maupun tokoh masyarakat serta petugas kesehatan dari puskesmas, sedangkan peserta didik senang membaca di perpustakaan kalau ada buku baru, dan untuk mengerjakan tugas dari guru.

Faktor penghambat gerakan literasi baca-tulis berbasis sekolah adalah, ketersediaan jumlah dan jenis buku di ruang baca atau perpustakaan sangat terbatas, tata kelola kurang maksimal, kondisi buku banyak yang sudah rusak dan halamannya tidak lengkap sehingga minat peserta didik untuk keperpustakaan juga masih rendah. Peserta didik masuk keperpustakaan kalau diseruh guru mencari buku atau mengerjakan tugas. Persoalan lainnya bahwa; ruang kelas yang difungsikan atau digunakan sebagai pelaksanaan kegiatan gerakan literasi baca-tulis, tetap seperti belajar untuk mata pelajaran, seharusnya dikondisikan untuk mendukung program literasi membaca dan menulis. Disamping juga dari aspek pendanaan, bahwa kedua sekolah dasar yang teramati tidak mempunyai anggaran atau sumber dana khusus untuk mendukung program gerakan literasi baca-tulis berbasis sekolah.

Solusi Faktor Penghambat Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah di SDN Kabupaten Lombok Barat

Setiap pelaksanaan kegiatan yang baru pada penyelenggaraan pendidikan, tidak lepas dengan hambatan atau persoalan, untuk itu diperlukan gagasan dari penyelenggara pendidikan untuk merancang dan menemukan solusi dari permasalahan sekolahnya. Terkait dengan Gerakan Literasi Baca-Tulis berbasis sekolah, berdasarkan permasalahan sekolah, maka sekolah melalui kepala sekolah melakukan inovasi program sekolah jangka pendek untuk mendukung gerakan literasi membaca 15 menit sebelum dimulai pembelajaran, dengan mengembangkan kegiatan sebagai berikut: (a) Sekolah memperbanyak koleksi buku bacaan yang sepadan dengan perkembangan peserta didik di sekolah dasar untuk mendukung berkembangnya minat dan motivasi membaca, dan sesuai dengan ketentuan yang tertuang pada gerakan literasi Baca-Tulis, dengan variasi bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (b) Melakukan inovasi program, seperti tersediannya pojok baca di ruang kelas, atau dalam bentuk lain seperti taman baca di lingkungan sekolah untuk meningkatkan literasi baca-tulis peserta didik, (c) Inovasi program lain mendukung membaca dan menulis, seperti lomba ketrampilan menulis, dan membaca puisi, untuk memfasilitasi gerakan Baca-Tulis, dan (d) Sekolah perlu bekerja sama dengan orangtua peserta didik maupun instansi tertentu atau pihak swasta untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi Baca-Tulis di sekolah.

D. PENUTUP

Gerakan literasi baca-tulis berbasis sekolah tidak hanya dimaksudkan untuk mengentaskan kebutaan masyarakat, menumbuhkan dan mengembangkan kecakapan hidup masyarakat dan bangsa yang berkarakter literasi budaya, kreatif, komunikatif maupun berfikir kritis menghadapi tantangan kehidupan global ditandai dengan persaingan. Pendidikan dasar dalam fungsinya sebagai peletak pengetahuan dasar harus diperkuat dengan gerakan literasi baca-tulis berbasis sekolah yang diperkuat oleh lingkungan kehidupan keluarga maupun masyarakat. Keterlaksanaan tahapan tersebut di SDN 02 dan 04 Lombok Barat, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas menyatakan kebijakan gerakan literasi Baca-Tulis sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditetapkan. Faktor pendukung gerakan literasi baca-tulis berbasis sekolah adalah: perpustakaan sekolah, perpustakaan keliling, unjuk kerja guru-guru yang sudah tersertifikasi, orang tua/ wali murid, maupun tokoh masyarakat serta petugas kesehatan dari puskesmas, sedangkan peserta didik senang membaca di perpustakaan kalau ada buku baru, dan untuk mengerjakan tugas dari guru.

Terkait dengan Gerakan Literasi Baca-Tulis berbasis sekolah, berdasarkan permasalahan sekolah, maka kepala sekolah melakukan inovasi program sekolah jangka pendek untuk mendukung gerakan literasi membaca 15 menit sebelum dimulai pembelajaran, dengan mengembangkan kegiatan sebagai berikut: (a) Sekolah memperbanyak koleksi buku bacaan yang sepadan dengan perkembangan peserta didik di sekolah dasar untuk mendukung berkembangnya minat dan motivasi membaca, dan sesuai dengan ketentuan yang tertuang pada gerakan literasi Baca-Tulis, dengan variasi bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (b) Melakukan inovasi program, seperti tersediannya pojok baca di ruang kelas, atau dalam bentuk lain seperti taman baca di lingkungan sekolah untuk meningkatkan literasi baca-tulis peserta didik, (c) Inovasi program lain mendukung membaca dan menulis, seperti lomba ketrampilan menulis, dan membaca puisi, untuk memfasilitasi gerakan Baca-Tulis, dan (d) Sekolah perlu bekerja sama dengan orangtua peserta didik maupun instansi tertentu atau pihak swasta untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi Baca-Tulis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Jakarta. Dirjendikdas. Kemendikbud.
- Ika Fajarini. 2018. *Penerapan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, JMKSP*. Volume 3 No.2. Juli-Nopember 2018.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Dirjen Pendas dan Menengah. Jakarta
- Kemendikbud. 2016. *Gerakan Literasi untuk Tumbuh Budaya Literasi. Media Komunikasi dan Inspirasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2017. *Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis*. Kemendikbud. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budipekerti. Jakarta.
- UNESCO. 2003. *The Prague Declaration “ Towards An Information Literate Society”*. Cheko: Parague. <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/unesdoc.unesco.declaration.pdf>